

## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Panas di Kelas IV SD Inpres Siuna**

**Indrawati Sumuri**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi Panas di kelas IV SD Inpres Siuna melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah selesai dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas menggunakan rancangan penelitian yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Inpres Siuna sebanyak 30 orang. Jenis data yang diperoleh adalah aktivitas guru dan siswa di kelas dan hasil belajar siswa. Data aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran diperoleh dengan lembar observasi dan data hasil belajar diperoleh dengan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Hasil tindakan juga meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 26% yaitu dari 67% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Inpres Siuna pada Materi Energi Panas.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Tipe STAD, Energi Panas.

### **I. PENDAHULUAN**

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, diantaranya melakukan upaya-upaya reformasi di bidang pendidikan dan pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan belum sepenuhnya dapat diwujudkan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang berbeda-beda ruangan dan peralatan yang belum memenuhi syarat yang terbatas serta metode mengajar guru.

Meskipun masalah pendidikan begitu kompleks, namun pada akhirnya dalam kondisi tertentu, semua itu bermuara pada peranan guru dalam memainkan seluruh komponen pendidikan secara harmonis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), metode yang digunakan seorang guru sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran IPA saat ini yaitu kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan serta kesiapan siswa dalam menerima materi. Jika dianalisis lebih mendalam maka dapat disimpulkan bahwa kedua fakta ini mempunyai kaitan yang sangat erat. Pembelajaran IPA yang kurang beragam dalam hal penerapan metode dapat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Kedua kenyataan di atas semakin diperburuk lagi dengan suatu kenyataan lainnya bahwa guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran IPA jarang sekali menggunakan alat bantu dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang secara sistematis mengembangkan interaksi antar sesama siswa dan memaksimalkan belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut Johnson & Johnson (Usman H.B., 2004), pembelajaran kooperatif tidak semata-mata meminta siswa bekerja secara kelompok dengan cara mereka sendiri. Siswa yang bekerja dalam kelompok mungkin akan menunjukkan hasil belajar yang rendah karena hanya beberapa siswa saja yang bekerja keras dalam menyelesaikan materi tugas sedangkan siswa lainnya bersikap pasif. Agar tidak terjadi hal demikian, maka terdapat elemen dalam pembelajaran kooperatif yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar yaitu adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka akuntabilitas individual dan keterampilan menjalin hubungan antar individu. (Nurhadi & Senduk, 2003)

Menurut Slavin (Usman H.B., 2004) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri 5 komponen utama, yaitu (1) penyajian kelas, (2) belajar kelompok, (3) tes, (4) skor peningkatan individu, dan (5) penghargaan kelompok.

Upaya yang dilakukan peneliti adalah menerapkan suatu model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dengan harapan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Model pembelajaran tersebut juga harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan daya pikir dan kreatifitasnya. Memungkinkan siswa yang pintar membantu temannya yang kurang. Ternyata model pembelajaran yang memiliki kriteria tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Kelebihan dalam belajar kooperatif,

siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan bantuan dan bimbingan serta arahan-arahan dari guru.

Model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Pada akhir pembelajaran terhadap seluruh siswa dilakukan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi Panas di Kelas IV SD Inpres Siuna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi Panas di kelas IV SD Inpres Siuna melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

## **II. METODE PENELITIAN**

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Siuna yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2007) yang terdiri atas 4 komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif yang dimaksud adalah data hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara: a) Pemberian Tes; b) Pengamatan (Observasi); c) Catatan Lapangan; dan d) Wawancara.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007) yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*) dan (3) kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Aktivitas guru dan siswa dianggap berhasil apabila setelah analisis persentase nilai rata-rata (NR), minimal berada dalam predikat cukup atau  $70\% \leq NR < 80\%$ . Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu

sekurang-kurangnya 65%. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa tuntas secara individu (Depdiknas, 2001).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melaksanakan tes awal untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang Materi energi panas dan untuk membentuk kelompok belajar. Hasil analisis tes awal siswa, secara keseluruhan hanya 16 siswa (53%) yang masuk kategori tuntas belajar, Sedangkan 14 siswa (47%) tidak termasuk kategori tuntas belajar.

Berdasarkan data kemampuan awal siswa maka dilakukan pengelompokan yang disyaratkan oleh pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: 27% siswa dengan skor tertinggi dinyatakan berkemampuan tinggi, 27% siswa skor terendah dinyatakan berkemampuan rendah dan siswa 46% dinyatakan berkemampuan sedang.

Kegiatan observasi pada siklus I dilakukan oleh guru kelas IV SD Inpres Siuna dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi guru dan siswa pada siklus I diperoleh skor 24 dari skor maksimal 40 atau 60% berada dalam kategori kurang sehingga pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I dianggap tidak berhasil. Sedangkan data hasil observasi siswa siklus I diperoleh skor 33 dari skor maksimal 48 atau 69% berada dalam kategori kurang sehingga pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus I dianggap tidak berhasil.

Pada akhir tindakan I, peneliti bersama dengan pengamat mendiskusikan temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan analisis hasil tes akhir tindakan pada siklus I, diperoleh data bahwa siswa yang tuntas belajar secara individu terdapat 20 orang dengan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai adalah sebesar 67%. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian, diperoleh informasi bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik karena mereka masih bingung mengerjakan soal tanpa ada penyajian informasi terlebih dahulu, dan waktu yang digunakan untuk mengerjakan soal terlalu singkat sehingga banyak Siswa yang tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Oleh karena data yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan tindakan sebesar 80%, maka peneliti segera melakukan diskusi dengan observer dan persiapan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki

kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan tes akhir tindakan, serta membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Secara singkat langkah-langkah yang ditempuh guru pada siklus kedua ini adalah: 1) Memberikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa serta mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi energi panas; 2) Membagi siswa ke dalam kelompok belajar dan membagikan LKS kepada masing-masing kelompok; 3) Meminta kepada siswa untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan dan mengontrol cara kerja siswa dalam kelompok serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan yang sifatnya mengarahkan; 4) Memberikan tes kepada siswa untuk dikerjakan secara individu dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam proses pembelajaran; dan 5) Menutup pembelajaran dan memberikan penghargaan/pujian.

Hasil observasi guru dan siswa pada siklus ke II ini adalah diperoleh skor 30 dari skor maksimal 40 atau 75% berada dalam kategori cukup sehingga pelaksanaan aktivitas guru pada siklus II dianggap berhasil. Sedangkan data hasil observasi siswa siklus II diperoleh skor 39 dari skor maksimal 48 atau 81% berada dalam kategori baik sehingga pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus II dianggap berhasil.

Pada akhir tindakan II, peneliti bersama dengan pengamat mendiskusikan temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan analisis hasil tes akhir tindakan pada siklus II, diperoleh data bahwa siswa yang mengalami ketuntasan belajar secara individu sebanyak 28 orang dengan ketuntasan klasikal adalah 93% serta terdapat 2 orang siswa tidak tuntas belajar secara individu. Hasil wawancara kepada dua orang tersebut diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa masih kebingungan dalam menyelesaikan soal. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran siswa tersebut kurang aktif dan kurang memperhatikan serta tidak bertanya ketika mengalami kesulitan, sehingga pada saat diberikan soal siswa tersebut kebingungan dalam mengerjakannya.

## **Pembahasan**

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sangat membantu siswa dalam menyalurkan ide, pendapat serta berkomunikasi baik dengan guru maupun antar sesama siswa sehingga dapat menyelesaikan tugas kelompok mereka dengan baik. Hal ini menyebabkan siswa bisa belajar dari anggota kelompok sehingga mereka dapat lebih memahami maksud dan cara menyelesaikan soal tersebut. Peneliti memperoleh gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi panas di kelas IV SD Inpres Siuna.

## **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi Panas di kelas IV SD Inpres Siuna dengan hasil sebagai berikut: a) Ketuntasan belajar klasikal pada pembelajaran siklus I adalah 67% dan pada siklus II adalah 93%; b) Ketuntasan belajar individu pada pembelajaran siklus I adalah 20 orang dan pada siklus II adalah 28 orang; dan c) Skor rata-rata hasil belajar siklus I adalah 76% dan pada siklus II adalah 85%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, (2001). *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi & Senduk. A.G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman H.B. (2004). *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Cisarua: Depdiknas.

